

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sejenis yang mendahului penelitaian ini antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Maulita dan Inta Tania pada tahun 2018, yang berjudul Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der), Debt To Asset Ratio (Dar), Dan Long Term Debt To Equity Ratio (Lder) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2011-2016). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. (2) DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. (3) LDER berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas. (4) DER, DAR, dan LDER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Priyanto dan Akhmad Darmawan pada tahun 2017, yang berjudul Pengaruh Debt To Asset Ratio (Dar), Debt To Equity Ratio (Der), Long Term Debt To Asset Ratio (Ldar) Dan Long Term Debt To Equity Ratio (Lder) Terhadap Profitability (Roe) Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa koefisien regresi uji t (parsial) variabel DAR dan LDER berpengaruh positif terhadap ROE, variabel DER dan LDAR berpengaruh negatif terhadap ROE. Uji F (simultan) DAR, DER, LDAR dan LDER terhadap ROE berpengaruh positif terhadap ROE.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Atiqotul Maula Farihah pada tahun 2017, yang berjudul Pengaruh Debt Ratio, Debt To Equity Ratio, Long Term Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan LQ45. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variable Debt Ratio, Debt To Equity Ratio, Long Term Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap nilai variable terikat ROA. Secara parsial hanya variable Debt Ratio, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Institusional saja yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

(ROA), sedangkan yang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) adalah variable Long Term Debt To Equity Ratio dan variable Kepemilikan Manajerial.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Fikko Arfian Pratama pada tahun 2018, yang berjudul Analisis Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasio struktur modal yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak semuanya berpengaruh negative maupun secara signifikan terhadap return on equity perusahaan. Diketahui DER berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan CR dan DAR yang berpengaruh positif dan tidak signifikan, sisanya hanya variabel long term debt to equity ratio yang memiliki pengaruh yang negative dan signifikan. Tidak semua struktur modal dapat meningkatkan return on equity perusahaan. Semakin tinggi stuktur modal tidak akan selalu menambah return on equity bagi perushaan. Hasil penelitian ini juga dapat menggambarkan bahwa hutang berpengaruh negatife terhadap return on equity perusahaan, ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hutang maka akan semakin rendah return on euitynya sehingga bisa berdampak pada pembagian deviden terhadap investornya. Nilai hutang tersebut kemungkinan digunakan untuk melakukan ekspansi usaha, ataupun untuk menutup kekurangan bagi aktivitas operasional perusahaan.
5. Penelitaian yang dilakukan oleh Jufrizen, Aghnia Meilana Putri, Maya Sari, Radiman, dan Muslih pada tahun 2019, yang berjudul Pengaruh Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial Debt Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset, secara parsial Long Term Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset, secara parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Dan secara simultan Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio, dan Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

2.2. Kerangka Teori/Konsep

2.2.1. Profitabilitas

Menurut Toto Prihadi (2010:167) profitabilitas merupakan tolak ukur utama keberhasilan perusahaan. Investor lebih berkepentingan terhadap rasio profitabilitas. Hal ini tidak berarti kreditor tidak menggunakan ukuran profitabilitas untuk mengukur penyaluran kreditnya. Pada kredit jangka Panjang profitabilitas tetapi mendapatkan perhatian kreditor, walaupun tidak seintens investor dalam menilai profitabilitas. Tidak semua rasio profitabilitas sesuai dengan kebutuhan.

Menurut Kasmir (2009:117) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Jenis – jenis rasio profitabilitas sebagai berikut:

a. Profit margin (profit margin on sales)

Profit margin on sales atau rasio profit margin atau margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

Rasio ini diukur dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = (\text{laba bersih setelah pajak} : \text{penjualan bersih}) \times 100\%$$

b. Return on investment (ROI)

Hasil pen

gembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets, merupakan rasio yang menunjukkan (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas dalam mengelola investasinya.

Rasio ini diukur dengan rumus :

$$\text{ROI} = ((\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}) / \text{investasi}) \times 100\%$$

$$\text{ROA} = (\text{laba bersih} : \text{total aset}) \times 100\%$$

Menurut Toto Prihadi (2010:151) return on investment (ROI), laba yang diperoleh dikaitkan dengan investasi digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Pada bagian ini akan dibahas seluas mungkin variasi yang timbul pada pengukuran ROI. Jenis ROI dapat dibagi menjadi:

- Return on assets (ROA)
- Return on total capital (ROTC)
- Return on equity (ROE)

Return on asset (ROA, laba atas awal) mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. Rumus ini banyak variasinya. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu:

- Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba
- Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor

Perhitungan ROA dapat menggunakan basis setelah pajak.

$$\text{ROA} = \frac{\text{net income} + \text{after-tax interest expense}}{\text{average total asset}}$$

ROA versi ini mengukur seluruh hasil. Hasil di sini diartikan sebagai:

- Laba bersih setelah pajak (net income) yang merupakan jatah investor
- Bunga setelah pajak (after tax interest expense)

Dalam rumus tersebut, basis perhitungan adalah setelah pajak. Jadi, bunga juga harus dihitung setelah pajak apabila akan dijumlahkan dengan net income. Net income dengan sendirinya setelah pajak. Jadi, kedudukan antara net income dan Bunga setelah pajak sudah setara pada waktu dijumlahkan, keduanya setelah pajak. EAT ditambah dengan after-tax interest expense mempunyai istilah lain, yaitu:

- NOPAT (net operating profit after tax)
- EBIT (1-t)

Rumus yang tidak selalu disukai dalam penggunaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{average total asset}}$$

Rumus yang sering ditemui yaitu :

$$\text{ROA} = \text{net income} / \text{average total asset}$$

Rumus jarang digunakan

$$\text{ROA} = \text{operating income} / \text{average total asset}$$

c. Return on equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau Return on equity atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rasio ini diukur dengan rumus :

$$\text{ROE} = (\text{laba bersih setelah pajak} : \text{ekuitas pemegang saham}) \times 100\%$$

Menurut Toto Prihadi (2010:160) ROE (laba atas modal sendiri), ekuitas adalah seluruh ekuitas. Ekuitas kadang – kadang disebut juga dengan net asset. Perhitungan ROE bisa menggunakan basis setelah pajak, maupun sebelum pajak. Basis setelah pajak lebih sering digunakan dalam menghitung ROE.

$$\text{ROE} = \text{pretax income} / \text{average stockholder's equity}$$

$$\text{ROE} = \text{net income} / \text{average stockholder's equity}$$

Variasi lainnya adalah return on common equity (ROCE). ROCE dan ROE akan sama besarnya apabila tidak ada saham preferen. Cakupan ekuitas disini hanya saham biasa, tidak termasuk saham preferen. Common equity bisa dihitung dengan total aset dikurangi seluruh utang dan saham preferen.

$$\text{ROCE} = \text{pretax income} - \text{preferred dividends} / \text{average common equity}$$

Komposisi ROE yaitu ;

$$\text{ROE} = \text{net income} / \text{sales} \times \text{sales} / \text{asset} \times \text{asset} / \text{equity}$$

Dengan melihat komposisi rumus di atas, dapat disimpulkan bahwa ROE adalah fungsi dari :

- Profitabilitas (net income/sales)
- Aktivitas (sales/asset)
- Solvency (asset/equity)

d. Laba per lembar saham

Rasio laba per lembar saham (earning per share) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Rasio ini diukur dengan rumus :

$$\text{EPS} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{dividen saham preferen}}{\text{jumlah saham biasa yang beredar}}$$

2.2.2. Rasio Solvabilitas (Leverage)

Menurut Kasmir (2009:114) Rasio Solvabilitas atau rasio leverage, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan di biayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka Panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jenis -jenis rasio solvabilitas antara lain:

- a. Debt to asset ratio (debt ratio)
- b. Debt to equity ratio
- c. Long term debt to equity ratio
- d. Times interest earned
- e. Fixed charge coverage

Dari jenis jenis rasio solvabilitas tersebut penulis hanya menggunakan tiga rasio dari rasio solvabilitas itu yaitu, Debt to asset ratio (debt ratio), Debt to equity ratio, dan Long term debt to equity ratio tersebut yang akan menjadi variabel bebas atau independent.

Debt to asset ratio (debt ratio), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang

perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio*.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Aktiva (Assets)}} \times 100\%$$

atau

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Aktiva (Assets)}}$$

Debt to equity ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

Long term debt to equity ratio, merupakan rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung *long term debt to equity ratio (LTDER)*.

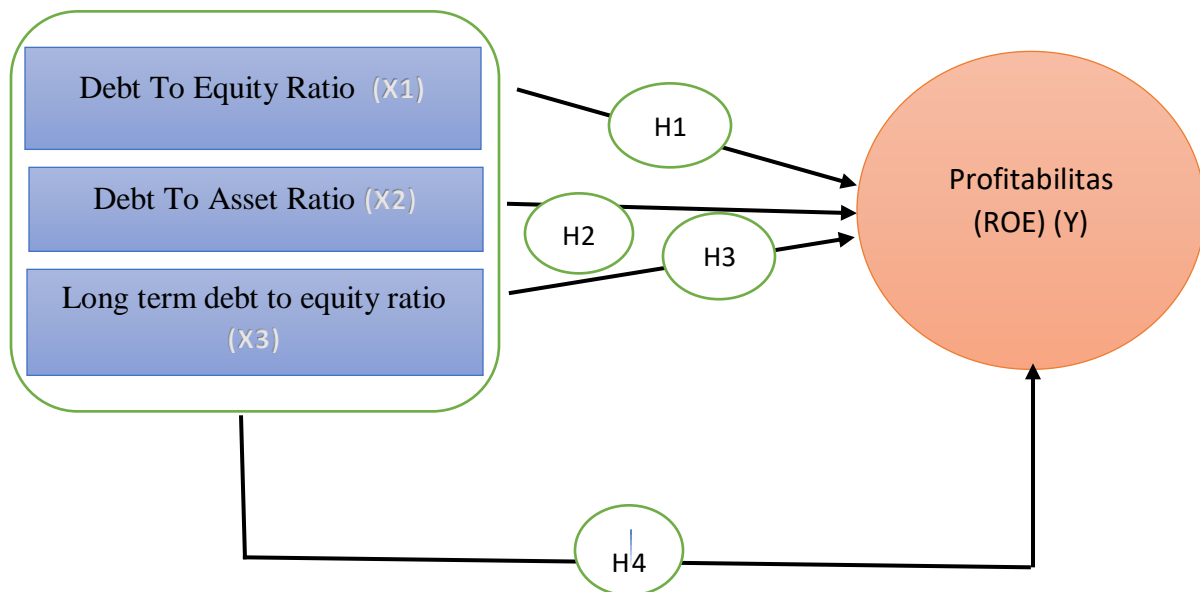
$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang (Long Term Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang (Long Term Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

2.3. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir merupakan intisari dari teori yang telah dikembangkan dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang telah dikembangkan dalam rangka memberi jawaban terhadap pendekatan pemecahan permasalahan yang menyatakan hubungan antara variable berdasarkan pembahasan teoritis. Untuk memudahkan pemahaman, penulis menggambarkan kerangka pemikiran dalam bentuk skema sebagai berikut :



Keterangan :

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dijabarkan, maka hipotesis yang dapat dibentuk yaitu : Debt To Asset Ratio (DAR), Debt To Equity Ratio (DER), dan Long term debt to equity ratio (LDER) secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas

2.4. Pengembangan Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010:93) hipotesisi dapat didefinisikan sebagai berikut :

“hipotesisi merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Jadi

hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusabn masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mencoba merumuskan hipotesisi penelitian sebagai berikut :

1. Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Debt to equity ratio, merupakan rasio yang digunakan untuk menilai uatang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancer dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio*.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

Hasil penelitan yang sebelumnya dilakukan oleh Priyanto (2017) dan Fariyah (2017) yang menyatakan bahwa Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H1: Debt To Equity Ratio (DER) secara parsial berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas

2. Debt To Asset Ratio (DAR) berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Debt to asset ratio (debt ratio), merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Caranya adalah dengan membandingkan antara total utang dengan total aktiva.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung *debt to assets ratio*.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Aktiva (Assets)}} \times 100\%$$

atau

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang (Debt)}}{\text{Total Aktiva (Assets)}}$$

Hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Fariyah (2017) menyatakan bahwa Debt To Asset Ratio (DAR) berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

H2: Debt To Asset Ratio (DAR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

3. Long term debt to equity ratio (LDER) berpengaruh Terhadap Profitabilitas

Long term debt to equity ratio, merupakan rasio antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah mengukur berapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka Panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka Panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

Berikut merupakan rumus yang bisa digunakan untuk menghitung *long term debt to equity ratio* (LTDER).

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang (Long Term Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}} \times 100\%$$

Atau

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang Jangka Panjang (Long Term Debt)}}{\text{Total Modal (Equity)}}$$

Hasil dari penelitaian sebelumnya yang dilakukan oleh Maulita (2018) dan Pratama (2018) yang menyatakan bahwa Long term debt to equity ratio (LDER) berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas.

H3: Long term debt to equity ratio (LDER) secara parsial berpengaruh signifikan Terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran diatas penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4: Debt To Equity Ratio (DER), Debt To Asset Ratio (DAR), dan Long term debt to equity ratio (LDER) secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas.